PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN *LEVERAGE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI

Andrani Dwi Putri

Andranidwiputri70@yahoo.com

**Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi “Keuangan Perbankan Dan Pembangunan”
{STIE”KBP”}**

ABSTRACT

Economic slowdown is also contained in the problem that occurred in banking companies is about the depressed problem loans, so the profit of large banks plummeted. This study aims to determine the board of commissioners, board of directors, and institutional ownership of the financial performance of the company. The sample used is financial sector company in year 20012-2016 by using technique of perposive sampling with amount of 30 sample. Type of data used is secondary data obtained from Hypothesis in this study was tested using regression of penel data. The result of hypothesis testing shows that institutional ownership has positive and insignificant effect, independent board of commissioner has a negative but significant effect to company's financial performance (ROA). leveragr has a negative and significant effect on ROA.

Keywords: Institutional Ownership, Independent Board of Commissioners, Leverage and ROA.

ABSTRAK

Perlambatan ekonomi juga terdapat dalam Permasalahan yang terjadi di perusahaan perbankan adalah tentang tertekan kredit bermasalah, sehingga laba bank besar anjlok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dewan komisaris, dewan direksi, dan kepemilikan institusioanal terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sampel yang digunakan adalah perusahaan sector keuangan tahun 20012-2016 dengan menggunakan teknik *perposive sampling* dengan jumlah 30 sampel. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan regresi data penel . Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan tidak signifikan, dewan komisaris independen berpengaruh negatif tapi signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA). leveragr berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Kata kunci : Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Leverage dan ROA.

PENDAHULUAN

Kinerja merupakan suatu petunjuk dalam mencapai pelaksanaan suatu kegiatan dalam melaksanakan suatu tujuan perusahaan. Dimana penting tujuan didirikannya perusahaan adalah mengoptimalkan kekayaan pemegang saham melalui pertambahan nilai perusahaan (Andriza & Yusra, 2019; Kurniawan & Yusra, 2019; Suhartono & Yusra, 2019). Kinerja keuangan perusahaan adalah suatu keterangan bagaimana kondisi suatu keuangan suatu perusahaan yang penjabaran

dengan alat penjabaran keuangan, sehingga dapat diketahui menyinggung baik buruknya kondisi keuangan suatu perusahaan yang menunjukkan prestasi kerja dalam periode tertentu. kinerja keuangan perusahaan disebut juga suatu penetapan yang mengukur menyinggung baik buruknya perusahaan dalam prestasi kerja dapat dilihat dari keadaan keuangannya dari perusahaan pada periode tertentu dengan Kondisi keuangan dianalisis dengan alat analisis (Wati, 2012). Para pelaku pasar modal sering memakai informasi tersebut sebagai tolak-ukur atau sebagai arahan dalam melakukan transaksi jual-beli saham suatu perusahaan. Dalam penilaian kinerja perusahaan selalu menggunakan laporan keuangan dari suatu perusahaan. Laporan keuangan menggambarkan suatu informasi yang keadaan suatu kondisi keuangan perusahaan dan suatu informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan (Yulianawati, 2014).

Pengukuran kinerja suatu perusahaan yang menyatakan kekuatan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba operasi menerapkan CFROA. CFROA mencorakkan salah satu lat ukur kinerja perusahaan yang memberitahukan kemampuan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba operasi. CFROA lebih mengarahkan pada pengukuran kinerja sekarang dan CFROA tidak terikat pada harga saham (Yulianawati, 2014). Kinerja keuangan menjadi suatu penilaian yang mendasar mengenai bentuk yang dimiliki suatu perusahaan . investor dalam berinvestasi memikirkan beberapa hal yang bersangkutan dengan informasi yang dapat mereka gunakan sebagai dasar keputusan investasi, diantaranya adalah mengenai kinerja keuangan perusahaan. Baikburuknya kinerja keuangan yang dimiliki oleh perusahaan dapat diamati dari laporan keuangannya. Permasalahan yang terjadi di perusahaan perbankan adalah tentang tertekan kredit bermasalah, sehingga laba bank besar anjlok hingga penghabisan tahun lalu sejumlah bank terpaksa merelakan triliun labanya tergesur untuk pencadangan kredit macet. bank yang termaksud mengalami penurunan laba

Adapun teori yang digunakan yaitu teori *agency cost* Adanya konflik keagenan yang terjadi akan menimbulkan biaya yang digunakan memerintah konflik. Biaya tersebut dinamakan sebagai biaya keagenan atau teori *agency cost*. , *agency cost* adalah biaya – biaya yang ditanggung oleh pemegang saham untuk menahan atau meminimalkan masalah keagenan dan memaksimalkan manfaat pemegang saham. Keuntungan ini adalah laba perusahaan yang dibagikan dalam bentuk *dividen* sebagai jumlah dari biaya yang dikeluarkan principal untuk melakukan pemeriksaan terhadap agen. hampir mustahil bagi perusahaan untuk memiliki *zero agency* dalam rangka menjamin manajer akan mengambil yang optimal dan pandangan shareholders karena adanya perbedaan antara kepentingan yang besar diantara mereka (Okkyrianto, 2013).

Pengembangan hipotesis

Menurut darwis (2009) menyatakan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin kuat kontrol terhadap perusahaan, kinerja/nilai perusahaan akan naik apabila pemilik perusahaan bisa mengelola perilaku manajemen agar bertindak sesuai dengan tujuan perusahaan. Kepemilikan institusional berpengaruh positif menunjukkan bahwa fungsi kontrol dari pemilik sangat menentukan dalam meningkatkan kinerja keuangan. (Mayangsari, 2015) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Pemilik mayoritas institusi ikut dalam pengendalian perusahaan sehingga cenderung bertindak untuk kepentingan sendiri meskipun

dengan mengorbankan kepentingan pemilik minoritas. Dengan adanya kecenderungan tersebut membuat terjadinya ketidakseimbangan dalam menentukan arah kebijakan perusahaan yang pada akhirnya hanya akan menguntungkan pemegang saham mayoritas (Wulandari, 2006). Diduga hipotesis pertama berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan hanyalah bersifat kebiasaan untuk memenuhi regulasi saja sehingga keberadaan komisaris independen ini tidak untuk menjalankan fungsi monitoring yang baik dan tidak menggunakan independensinya untuk mengawasi kebijakan direksi (Hadya & Susanto, 2018). Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kehadiran dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap kinerja, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari, 2006).. Hasil penelitian (Yulianawati, 2014) mengatakan bahwa variabel kepemilikan institusional, komisaris independen, dan *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan variabel aktifitas dewan komisaris, ukuran dewan direksi, dan ukuran komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Diduga hipotesis kedua berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

Sumarjo (2010) menyatakan bahwa semakin besar *leverage* semakin menunjukkan identitas tidak mampu dapat membiayai operasionalnya sendiri karena menggunakan dana dari pihak eksternal. Sedangkan semakin kecil *leverage* semakin besar kemampuan entitas dalam membiayai biaya operasional melalui dana internalnya itu sendiri (Yusra, Hadya, & Fernandes, 2017; Yusuf & Yusra, 2019). penelitian yang dilakukan Perwitasari (2010) pada sektor publik menyatakan bahwa semakin besar *leverage* yang dimiliki suatu entitas maka entitas tersebut mempunyai kinerja yang buruk. Sehingga membuat terdapat pengaruh antara *leverage* terhadap kinerja.. Penelitian yang dilakukan Perwitasari (2010) pada sektor publik mengatakan bahwa semakin besar *leverage* yang dimiliki suatu entitas maka entitas tersebut memiliki kinerja yang buruk. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara *leverage* terhadap kinerja. Pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan Hasil pengujian hipotesis ketiga mengatakan bahwa variabel *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan pada tingkat signifikan 5%. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan *leverage* berpengaruh negative terhadap kinerja keuangan diterima. Hasil penelitian (Kusumaningrum, 2015). Semakin besar hutang yang ada maka semakin besar kemungkinan kegagalan perusahaan untuk tidak mampu membayar hutangnya sehingga resiko mengalami kebangkrutan bagi perusahaan tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif karena berupa angka yang terdapat pada penelitian ini. Penelitian kuantitatif adalah salah satu metode penelitian yang dimana penelitian berupa angka- angka dan menganalisis menggunakan *statistic* (Sugiono, 2015).

Populasi yang terdiri atas objek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan dari peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulanya. (sugiono, 2015)

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representative atau mewakili. (sugiono,2015). Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan perimbangan tertentu (sugiono,2015) adapun kata lain purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel dengan mempertimbangkan yang berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu sesuai dengan subjek dan objek yang diamati. Karakteristik bank yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perbankan yang terdaftar di BEI
2. Tidak melibatkan perusahaan yang mengalami delisting selama periode pengamatan.
3. Data yang tersedia lengkap, baik data mengenai kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan leverage. Dan data yang diperlukan untuk kinerja keuangan.
4. Perbankan yang menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember secara lengkap pada periode 5 tahun terakhir.

Berdasarkan kriteria diatas diperoleh sampel sebanyak 6 perusahaan perbankan, sampel tersebut dapat dilihat pada tabel 3.1 dibawah ini.

Tabel 1

Tabulasi pengambilan sampel menggunakan purposive sampling

NO	Kode Perusahaan	Perusahaan Perbankan
1	BSIM	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk.
2	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk
3	MCOR	Bank Windu Kentjana Internasional Tbk
4	MEGA	Bank Mega Tbk
5	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk
6	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk

Sumber : www.idx.co.id

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Data sekunder adalah data perusahaan yang sudah dipublikasi atau didokumentasi (sugiono,2015). Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi yaitu data yang terkumpul melalui ringkasan kinerja yang telah dipublikasikan melalui situs resmi (BEI).

Tabel 2

Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Sumber
----------	----------	-----------	--------

Kepemilikan institusional (X1)	Kepemilikan institusional adalah proporsi saham yang dimiliki institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, dana pension, atau perusahaan lain).	$\text{Kep_Inst} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Total saham beredar}} \times 100 \%$	(Yuliana wati, 2014)
Dewan komisaris independen (X2)	Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak demi kepentingan perusahaan.	$\text{Komisaris Independen} = \frac{\Sigma \text{Komisaris Independen}}{\Sigma \text{Anggota Dewan Komisaris}}$	(Kusuma ningrum, 2015)
Leverage (X3)	Leverage adalah Cash flow return on asset adalah salah satu peengukuran kinerja perusahaan yang menunjukkan kemampuan aktivitas perusahaan untuk menghasilkan laba operasi.	$\text{DER} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Ekuitas (modal sendiri)}}$	(Yuliana wati, 2014)

Kinerja keuangan (Y)	Pencapaian prestasi perusahaan pada suatu periode yang menggambarkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas.	$CFROA = \frac{KEUNTUNGAN\ BERSIH}{JUMLAH\ ASSET}$	(Martsila & Meiranto, 2013)
----------------------	---	--	-----------------------------

Teknik Analisis Data Statistik Deskriptif

Menurut Sugiono (2015) Statistik deskriptif adalah yang dijalankan untuk mendeskripsikan atau memberikan suatu gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa membuat analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Uji Asumsi klasik Uji Normalitas

Uji normalitas bermaksud untuk memeriksa apakah dalam model regresi, variabel residual memegang distribusi normal. Pada penelitian ini dilakukan uji statistik Jarque-Bera untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan dengan model regresi linear klasik apabila memiliki independen bertambah satu. Syarat tidak terjadi multikolinieritas adalah jika nilai korelasi antar variabel independen < 0,8. Jika nilai korelasi > 0,8 maka terjadi multikolinieritas (Gujarati, 2003).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Sitompul, 2008). Heteroskedastisitas menggunakan uji *Glejser*. Pada uji ini variabel diganti dengan nilai absolut residual. Uji *Glejser* yaitu jika nilai probabilitas > 0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dan sebaliknya jika probabilitas < 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi data panel

Dalam penelitian ini dilakukan analisis data panel (*multiple regression analysis*) yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel *independen* yaitu kepemilikan manajerial, dewan direksi dan *leverage* terhadap variabel *dependen* yaitu kinerja keuangan perbankan. Persamaan model regresi penelitian ini adalah :

$$Y = \alpha + KI + DKI + LEV + e$$

Dimana :

Y : Kinerja keuangan perbankan

X1: Kepemilikan Manajerial
 X2 : Dewan Direksi
 X3 : *Leverage*
 α : Bilangan konstanta

Uji F (Uji Simultan)

Uji simultan dilakukan untuk menggambarkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara bersama-sama dalam menerangkan variabel dependen (fahruri,2017). Adapun pengujian secara signifikan dengan tingkat signifikan $\alpha=5\%$. Jika nilai signifikan uji F > 5% maka variabel-variabel independen ditolak berarti model penelitian tidak layak untuk diuji. Namun jika nilai signifikan uji F < 5% maka variabel-variabel diterima berarti model penelitian layak untuk diuji.

a. Uji t (Uji Parsial)

Uji ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan significance level ($\alpha=0,05$) atau 5% (Rahmawati,2016).

b. Koefisien Determinasi (Adj R.square)

R^2 digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel-variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat. Koefisien ini menjelaskan seberapa besar variasi total pada variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebasnya dalam model regresi tersebut. Nilai dari koefisien determinasi adalah antara 0 hingga 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif Variabel

Berdasarkan hasil analisis deskriptif statistic, maka data karakteristik sampel yang digunakan didalam penelitian ini meliputi : jumlah sampel (N), rata-rata sampel (mean), nilai maksimum, nilai minimum serta standar deviasi (σ) untuk masing-masing variabel.

Tabel 3
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Standar deviasi
KI	30	854	905	421	312
DKI	30	0.2	0.6	0.4	0.1
DER	30	305	1054	88	144

Sumber : output eviews 8

Pada table 3 diatas menunjukan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 30 sampel data kepemilikan institusional (X1), dewan komisaris independen (X2), leverage (X3), dan ROA (Y) diperoleh dari laporan keuangan perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 – 2016.

Data kepemilikan institusional memiliki nilai minimum 8.54 dan nilai maksimum sebesar 9.05. Adapun nilai terendah tersebut terdapat pada perusahaan BBNP pada tahun 2014. Sedangkan nilai tertinggi terdapat pada perusahaan BBNP pada tahun 2013. Nilai-nilai tersebut menunjukan bahwa respon terhadap kepemilikan institusional adalah antara 8.54 sampai dengan 9.05. Sementara

standar deviasi kepemilikan institusional sebesar 1 menunjukkan simpangan data relative kecil, karena nilainya yang lebih kecil dari pada nilai mean-nya yaitu sebesar 421.

Data dewan komisaris independen memiliki nilai minimum 0.2 dan nilai maksimum sebesar 0.6. Adapun nilai terendah tersebut terdapat pada perusahaan AGRO pada tahun 2013. Sedangkan nilai tertinggi terdapat pada perusahaan BSIM pada tahun 2012. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa respon terhadap dewan komisaris independen adalah antara 0.2 sampai dengan 0.6. Sementara standar deviasi dewan komisaris independen sebesar 0.1 menunjukkan simpangan data relative kecil, karena nilainya yang lebih kecil dari pada nilai mean-nya yaitu sebesar 0.4.

Data leverage memiliki nilai minimum 305 dan nilai maksimum sebesar 1054. . Adapun nilai terendah tersebut terdapat pada perusahaan BBNP pada tahun 2016. Sedangkan nilai tertinggi terdapat pada perusahaan BACA pada tahun 2015. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa respon terhadap leverage adalah antara 305 sampai dengan 1054. sementara standar deviasi leverage sebesar 191.

Data kinerja keuangan (ROA) memiliki nilai minimum 0.5 dan nilai maksimum sebesar 305. Adapun nilai terendah tersebut terdapat pada perusahaan MCOR pada tahun 2016. Sedangkan nilai tertinggi terdapat pada perusahaan BBNP pada tahun 2016 secara keseluruhan mean ROA adalah 88 yang menghasilkan standar deviasi sebesar 144. berdasarkan rata-rata deskriptif terlihat bahwa pada umumnya perusahaan yang dijadikan sampel memperoleh ROA sebesar 144.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas data adalah uji melihat apakah distribusi data mengikuti pola distribusi normal atau tidak, atau menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen dan variabel independen, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Data terdistribusi normal dapat dilihat jika nilai *probability jarque-Bera* $> 0,05$, maka data terdistribusi secara normal, sebaliknya jika nilai *probabiliti jarque-Bera* $< 0,05$, maka data tidak terdistribusi secara normal

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas Data

Jarque-bera	2.863643
Probability	0.238873

Sumber : output eviews 8

Dilihat dari tabel 4 diatas pada probability $2.863643 > 0,05$ normal. karena syarat untuk normal adalah *probability jarque-bera* $0.238873 > 0,05$.

Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinieritas dengan metode korelasi matriks adalah nilai variabel bebas . 0,8 maka terjadi multikolinieritas, tetapi jika nilai variabel bebas , 0,8 maka tidak terjadi multikolinieritas.

Table 5
Hasil Uji Multikolinearitas

VARIABEL	KI	DKI	DER
KI	1.000000	-0.154050	-0.205915
DKI	-0.154050	1.000000	-0.190963
DER	-0.205915	-0.190963	1.000000

Sumber : output eviews 8

Berdasarkan hasil olahan data pada table 4.3 dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut bebas multikolinearitas. Hal ini menunjukkan kepemilikan institusional mempunyai nilai korelasi $-0.190963 < 0,8$ berarti tidak terjadi multikolonieritas. Dewan komisaris independen menunjukkan nilai korelasi $-0.154050 < 0,8$ berarti tidak terjadi multikolonieritas. Dan leverage mempunyai nilai korelasi $-0.205915 < 0,8$. Dengan semua variabel independen mempunyai nilai korelasi varia $< 0,8$.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi kesamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2005). Uji Heteroskedastisitas dilakukan dengan uji Glejser untuk mengetahui apakah data tersebar secara merata atau tidak yang kita inginkan tidak terjadi heteroskedastisitas atau sebaran data merata dan tidak membentuk suatu pola tertentu. Caranya dengan melihat white heteroskedastisity test, dimana nilai probability Obs*R-squared $> 0,05$ (alpha). Oleh karena nilai probability Obs*R-squared $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	44.88587	67.97225	0.660356	0.5148
KI	2.19E-09	3.50E-09	0.626658	0.5363
DKI	147.2172	84.64361	1.739260	0.0938
DER	-0.057503	0.057445	-1.001019	0.3260

Sumber : output eviews 8

Pada tabel 6 terlihat tidak terjadi heteroskedastisitas karena nilai *probability* Obs*R-squared yaitu $> 0,05$. Kepemilikan institusional terlihat tidak terjadi heteroskedastisitas karena nilai probability $0.5363 > 0,05$. Dewan komisaris independen terlihat tidak terjadi heteroskedastisitas karena nilai probability $0.0938 > 0,05$. Dan leverage terlihat tidak terjadi heteroskedastisitas karena nilai probability $0.3260 > 0,05$.

Analisis Regresi data panel

Pada penelitian ini, teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi data panel untuk mengolah dan membahas data yang telah diperoleh dan untuk menguji hipotesis yang diajukan. C merupakan *Constant* (konstan), ROA merupakan variabel Y, kepemilikan institusional merupakan variabel X1, dewan komisaris independen merupakan variabel X2, leverage merupakan variabel X3, *coefficient* (koefisien) merupakan parameter dari permasalahan, *probability* (probabilitas) adalah angka yang merupakan kemungkinan terjadinya suatu kejadian.

Tabel 7
Hasil Uji Regresi data panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	57.42001	133.5787	0.429859	0.6708
KI	6.82E-09	6.87E-09	0.993071	0.3298
DKI	193.6576	166.3412	1.164219	0.2549
DER	-0.133333	0.112890	-1.181086	0.2483
R-squared	0.155682			
Adjusted R-squared	0.058260			
F-statistic	1.598023			
Prob(F-statistic)	0.213905			

Dari tabel 7 diatas, dapat dituliskan persamaan sebagai berikut:

$$Y = 57.42 + 6.82 \text{ KI} + 193 \text{ DKI} - 0.13 \text{ DER} + e$$

Dimana nilai konstanta sebesar 57.42 memiliki arti bahwa bila kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan leverage bernilai nol, maka nilai kinerja keuangan meningkat sebesar 57.42.

Nilai koefisien kepemilikan institusional (X1) adalah sebesar 6.82 menunjukkan hasil yang positif yang berarti setiap meningkatnya jumlah saham kepemilikan institusional sebanyak 1 lembar maka akan meningkatkan ROA sebesar 6.82. Sebaliknya jika menurunnya jumlah saham kepemilikan institusional sebanyak 1 lembar maka akan menurunkan ROA sebesar 6.82.

Nilai koefisien dewan komisaris independen (X2) adalah sebesar 193 menunjukkan hasil yang positif yang berarti setiap meningkatnya dewan komisaris independen sebanyak 1 orang maka akan meningkatkan ROA sebesar -0.28.

Nilai koefisien leverage (X3) adalah sebesar -0.13 menunjukkan hasil yang negatif yang berarti setiap menurunkan laba sebanyak 1 maka akan menurunkan ROA sebesar -0.133.

Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji f)

Dari tabel 7 dihasilkan nilai *F-statistic* sebesar 1.598023 dengan nilai signifikan *probability F-statistic* adalah 0.213905, tingkat probabilitasnya lebih kecil dari 0,05 atau $> 0,05$. Hal tersebut mengidentifikasi bahwa semua variabel independen (X1, X2, dan X3) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (ROA).

Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk melihat besarnya pengaruh dari variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikatnya. Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikatnya maka hasil t_{hitung} dibandingkan dengan tingkat $\alpha=0,05$. Jika $t_{hitung} > 0,05$ maka H_0 ditolak artinya secara parsial variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat dan sebaliknya. Dimana variabel independen atau variabel bebasnya adalah kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan leverage sedangkan variabel dependen atau variabel terikatnya adalah kinerja keuangan (ROA).

Kepemilikan institusional menunjukkan $t_{hitung} 0.993071 > t_{tabel} 2,0484$ dengan nilai yang signifikan 0.3298 besar dari alpha 0,05 dan koefisien β sebesar 6.82 menunjukkan nilai positif. Hal ini berarti bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA.

Dewan komisaris independen menunjukkan $t_{hitung} 1.164219 > t_{tabel} 2,0484$ dengan nilai yang signifikan 0.2549 besar dari alpha 0,05 dan koefisien β sebesar 193 menunjukkan hasil yang positif. Hal ini berarti bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA..

Untuk leverage menunjukkan $t_{hitung} -1.181086 < t_{tabel} 2,0484$ dengan nilai yang signifikan 0.2483 besar dari alpha 0,05 dan koefisien β sebesar -0.305218 menunjukkan nilai negatif. Hal ini berarti bahwa leverage berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA.

Koefisien Determinasi (R^2)

Adjusted R-squared digunakan untuk mengukur seberapa besar proporsi variasi dari variabel independen secara bersama-sama dalam mengetahui variabel dependen. Dari hasil pengolahan data menggunakan nilai *Adjusted R-Square* 0.058260 ini berarti bahwa variabel bebas X1 (kepemilikan institusional), X2 (dewan komisaris independen), dan X3 (leverage) mempengaruhi ROA (Return on Asset) sebesar 05.82% sedangkan sisanya 94,18% dipengaruhi oleh faktor lain.

Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Dari tabel 4.5 dihasilkan dari nilai koefisien regresi untuk variabel kepemilikan institusional yang di *proxy* oleh ROA sebesar 6.82 bertanda positif dengan nilai *probability* $0.3298 > 0,05$ yang dikatakan bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Dengan demikian dapat dikatakan hipotesis pertama ditolak.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan institusional akan menimbulkan usaha pengawasan lebih besar sehingga mengurangi perilaku oportunistik manajer dan perusahaan lebih fokus mencapai kinerja. Dengan

meningkatkan kepemilikan institusional berarti kinerja manajemen diawasi secara optimal oleh pemegang saham.

Dewi,A.S (2012) juga meneliti “ pengaruh GCG dan *leverage* terhadap kinerja keuangan” bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian (Yulianawati, 2014) “menganalisis *corporate governance* dan *leverage* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2014.. Hasil penelitian menunjukkan kepemilikan institusional ,komisaris independen, dan leverage berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan variabel aktivitas dewan komisaris,ukuran dewan direksi,dan ukuran komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.(Kusumaningrum, 2015) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI. Pemilik mayoritas institusi ikut dalam pengendalian perusahaan sehingga cenderung bertindak untuk kepentingan mereka sendiri meskipun dengan mengorbankan kepentingan pemilik minoritas

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Hasil penelitian koefisien regresi dari dewan komisaris independen 193 sebesar 0.2549 .Hal ini menunjukan dewan direksi mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA). artinya bahwa variabel dewan komisaris independen signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua mengatakan dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Dengan ini dinyatakan hipotesis kedua ditolak. Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukan bahwa dewan dkomisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, yang berarti besar kecilnya komisaris independen tidak dapat mempengaruhi kinerja perusahaan itu sendiri.

Dewan komisaris independen berakibat terhadap kinerja perusahaan, hal dikarenakan kehadiran komisaris independen dalam perusahaan yang diobservasi hanyalah bersifat kepatutan untuk memberi regulasi saja. sehingga keberadaan komisaris independen ini tidak menjalankan fungsi monitoring yang baik dan tidak melakukan independensnya untuk mengawasi peraturan direksi. haruslah seorang yang berwatak baik, berpengalaman, mempunyai kompetensi menduduki jabatan tersebut, dan melaksanakan setiap kegiatan semata-mata untuk ketertarikan perusahaan. Hal tersebut dilakukan karena direksi yang akan melaksanakan roda manajemen perusahaan secara menyeluruh. (Kusumaningrum, 2015)

(Yulianawati, 2014) menyatakan pengaruh *corporate governance* dan *leverage* terhadap kinerja keuangan yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian mengatakan variabel kepemilikan institusional, komisaris independen, dan *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan variabel aktifitas dewan komisaris, ukuran dewan direksi, dan ukuran komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini konsisten dengan analisis yang dilakukan oleh Aminar Sutra Dewi, (2012) menganalisis “pengaruh GCG dan leverage terhadap kinerja keuangan” bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif yang signifikan terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Leverage Terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Dari tabel 4.5 dihasilkan dari nilai koefisien regresi untuk variabel leverage yang di *proxy* oleh ROA sebesar -0.13 bertanda negatif dengan nilai probability $0.2483 > 0,05$ yang berarti bahwa leverage mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Dengan ini dapat dikatakan hipotesis ketiga ditolak.

Hal ini mengatakan bahwa semakin besar leverage yang menunjukkan resiko yang besar pula, begitupun sebaliknya akan lebih baik apabila perusahaan menggunakan sumber pendanaannya internal terlebih dahulu daripada melakukan sumber pendanaan eksternal. leverage yang tinggi sehingga terjadi turunya nilai perusahaan. Salah satu juga yang mempengaruhi kinerja yaitu : *Leverage* adalah pemakaian *asset* dan sumber (*source of funds*) oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan maksud memperbesar keuntungan potensial pemegang saham, sedangkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

(Yulianawati, 2014) “pengaruh *corporate governance* dan *leverage* terhadap kinerja keuangan. yang terdaftar di BEI tahun 2013-2014. Hasil penelitian mengatakan variabel kepemilikan institusional, komisaris independen, dan *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan variabel aktifitas dewan komisaris, ukuran dewan direksi, dan ukuran komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Dewi, A.S 2012 “pengaruh *corporate governance* dan *leverage* terhadap kinerja keuangan pada perbankan yang terdaftar di BEI”. Hasil penelitian mengatakan leverage berpengaruh negatif yang signifikan terhadap kinerja keuangan.

Penelitian yang dilakukan Perwitasari (2010) pengaruh leverage terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. pada sektor publik menyatakan bahwa semakin besar *leverage* yang dimiliki suatu entitas maka entitas tersebut memiliki kinerja yang buruk. Sehingga dapat ditarik simpulan bahwa terdapat pengaruh antara *leverage* terhadap kinerja. “Pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan Hasil pengujian hipotesis ketiga mengambarkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan pada tingkat signifikan 5%.

Simpulan

Menurut hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan lebih dahulu, jadi dapat diperoleh kesimpulan seperti berikut ini:

1. Kepemilikan institusional menghasilkan hipotesis yang hasilnya kepemilikan institusional berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh institusi diluar perusahaan mampu menjadi kontrol dalam pengambilan keputusan oleh manajemen sehingga terwujud kinerja keuangan yang baik.
2. Dewan komisaris independen berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap ROA. Artinya semakin besar dewan komisaris maka mempengaruhi jumlah ROA yang dihasilkan.
3. Leverage berpengaruh negative tapi tidak signifikan terhadap ROA. Artinya semakin besar leverage berarti semakin besar aktiva atau pendanaan perusahaan yang diperoleh dari hutang maka semakin besar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan selesainya penulisan artikel ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu selama proses penulisan. Kpd Yth: Bapak Febryandhie Ananda, SE, Msi selaku ketua STIE “KBP” Padang. Ibu Febsri Susanti selaku ketua program studi Manajemen yang telah mengarahkan penulis yang lebih baik. Ibu Aminar Dewi, SE.,M.,Si selaku pembimbing skripsi dan artikel yang memberi izin kepada peneliti untuk pengambilan data dan pengumpulan data dalam penelitian ini dan Pada lembaga yang terkait yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah menyediakan data untuk penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, A.S “Pengaruh corporate governance dan leverage terhadap kinerja keuangan pada perbankan yang terdaftar diBEI . Jurnal Kajian Akuntansi dan Auditing .vol 7 No 1, April 2012. *Fakultas ekonomi universitas bung hatta* .
- Andriza, R., & Yusra, I. (2019). Pengaruh kepemilikan manajerial dan kebijakan deviden terhadap kemakmuran Investor dan nilai perusahaan yang tercatat pada indeks LQ45. *INA-Rxiv*.
- Hadya, R., & Susanto, R. (2018). Model hubungan antara keberagaman gender, pendidikan dan nationality dewan komisaris terhadap pengungkapan corporate social responsibility. *Jurnal Benefita*, 3(2), 149–160.
- Kurniawan, A., & Yusra, I. (2019). Apakah profitabilitas dan nilai buku berdampak terhadap return saham?: studi empiris pada perusahaan LQ45. *INA-Rxiv*.
- Kusumaningrum, kusdiyanto dan dezy dwi. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang, 19, 161–167.
- Martsila, I. S., & Meiranto, W. (2013). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja, 2, 1–14.
- Mayangsari, L. P. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Di Indonesia , isu mengenai corporate governance mengemuka setelah krisis ekonomi yang berkepanjangan sejak tahun 1998 dan saat terjadinya beberapa skandal di dunia bisnis , antara lain kasus PT . Kimia Farma dan PT . Bank Lippo . Hadirnya corporate governance dalam pemulihan krisis di Indonesia menjadi mutlak diperlukan , mengingat corporate governance mensyaratkan suatu pengelolaan yang baik dalam sebuah organisasi . Menurut Wardhani (2006) lemahnya penerapan corporate governance pada perusahaan berdampak pada lambannya proses perbaikan krisis yang terjadi di Indonesia saat itu . Oleh karena itu , pihak pemerintah dan investor mulai memberikan perhatian yang lebih terhadap praktek corporate governance dalam, 4(4).
- Okkyrianto, R. (2013). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.
- Suhartono, & Yusra, I. (2019). Analisis perbandingan kinerja keuangan bank konvensional dengan bank syariah yang terdaftar di BEI. *INA-Rxiv*, 1–9.
- Wati, like monisa. (2012). pengaruh praktek good corporate governance twrhadap kinerja keuangan perusahaan di bursa efek indonesia. *Jurnal Manajemen*, 01(September), 1–7.
- Wulandari, N. (2006). pengaruh indikator mekanisme gcg terhadap kinerja

- perusahaan publik indonesia.
- Yulianawati, I. (2014). Good corporate governance.
- Yusra, I., Hadya, R., & Fernandes, J. (2017). Likuiditas , financial leverage , dan prediktabilitas beta: pendekatan Fowler and Rorke sebagai metode koreksi Beta. *Jurnal Benefita*, 2(1), 81–91.
- Yusuf, D., & Yusra, I. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan. *INA-Rxiv*.